

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini termasuk salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap perilaku serta beragama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Sujiono, 2011, hal. 6).

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang penting dalam pembentukan individu yang berkualitas. Dalam konteks pembentukan karakter anak, bimbingan dari orang tua memiliki peran yang sangat signifikan. Orang tua sebagai agen utama dalam membimbing anak memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral kepada anak-anak mereka. Dalam konteks ini, bimbingan parenting Islami menawarkan kerangka kerja yang kokoh dan berdasarkan ajaran agama Islam untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Parenting sangat penting dalam hal ini bagaimana cara orang tua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya, dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif, karena keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya dan untuk seterusnya anak belajar didalam kehidupan keluarga. Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut pendidikan orangtua, seperti *school parenting*, *parenting club* dan *parenting school*. Minimnya sekolah yang menerapkan *Parenting education* karena dalam penerapannya kegiatan ini membutuhkan waktu, sarana dan prasarana yang memadai (Siti Nur Mauanah, 2016, hal. 6).

Keluarga mempunyai peran yang fundamental dalam mendidik putraputrinnya. Keluarga merupakan suatu komponen kehidupan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Karena itu, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga, artinya disinilah dimulai proses interaksi pendidikan, di mana orang tua berperan aktif sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Dalam hal ini,

Dewantara mengemukakan, bahwa sesungguhnya pendidikan harus terletak di dalam pengakuan ibu bapa, hanyalah dua orang ini yang dapat “berhamba pada sang anak” dengan semurni-murninya dan seikhlas ikhklasnya, sebab cinta kasihnya kepada anak-anaknya dapat dikategorikan sebagai cinta kasih yang tak terbatas (Dewantara, t.t., hlm. 70–73).

Ayah Ibu, sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga memegang peranan sangat penting dan strategis dalam mendidik anak-anaknya. Ini berarti, pendidikan dalam keluarga sangat menentukan baik atau/dan buruknya pendidikan terhadap anak. Allah berfirman artinya; Wahai orang-orang yang beriman! *Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka* (Q. S. At- tahrir ayat 6). (Greentech AppsFoundation, t.t.) juga hadits rasulullah s.a.w. yang artinya; *Dari Abi hurairah ra. mengkhabarkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda “Tidak ada seorang anak Bani Adam, kecuali dilahirkan di atas fithrahnya, (jika demikian) maka ke dua orang tuanya itulah yang mengyahudikan, atau mennasranikan atau memmajusikannya, muttafaqun ‘alaih* (Fatchurrahman, t.t., hlm. 149). Selain itu, Sabda rasulullah s.a.w, artinya; “Perintahkanlah anak-anakmu bershalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau bershalat ketika berusia sepuluh tahun” (Hr. Abu Daud, Al turmuzi, Ahmad dan Al hakim).

Makna yang terkandung dalam firman Allah dan hadits di atas. Sejalan dengan pendapat Dr. Decroly seorang ahli pendidikan dalam Dewantara, menyatakan bahwa 70 % dari anak-anak yang jatuh ke dalam jurang kejahatan itu berasal dari keluarga-keluarga yang rusak kehidupannya (Dewantara, t.t.). Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin, mejelaskan bahwa: kebiasaan /perilaku anak dipengaruhi oleh kesibukan orang tua sehari-hari. Dari 100 responden diperoleh kedua orang tua yang bekerja 60 % anak cenderung memiliki moral dan kepribadian sedang, 30 % memiliki kepribadian buruk dan hanya 10% yang memiliki kepribadian baik. bagi orang tua santri, yang ibunya tidak bekerja cenderung memiliki moral kepribadian baik dan mendekati sangat baik (Facrudin, 2012).

Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk moral dan kepribadian anak melalui praktik pendidikan yang tercermin dalam sikap dan

perbuatan sehari-hari. Jika ada orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan di rumah tidak lagi diperlukan setelah anak-anak memasuki sekolah formal, mereka mungkin lupa atau tidak menyadari bahwa kewajiban dan tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak berada pada mereka. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan di rumah, sedangkan di sekolah hanya berlangsung selama tujuh jam paling lama.

Pendidikan agama menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk moral dan kepribadian anak. Meskipun hanya diberikan dua jam pelajaran dalam pendidikan formal di sekolah, waktu yang terbatas tersebut tidaklah cukup untuk menciptakan perilaku dan moral yang baik pada anak-anak. Dengan anak hanya menghabiskan sekitar tujuh jam di sekolah dan sisanya di bawah pengawasan orang tua, maka orang tua memiliki peran yang besar dalam memberikan pendidikan agama di lingkungan keluarga. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Djaelani menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam menjadi fondasi penting dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak serta membantu mereka memahami konsep baik dan buruk. Lebih dari itu, pendidikan agama juga berperan dalam membentuk manusia yang percaya dan taqwa kepada Allah SWT (Djaelani S, 2011).

Meskipun begitu, berbagai sumber, termasuk pernyataan Chofifah Indar Parawangsa, mengindikasikan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak masih belum maksimal. Maraknya kasus penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan sekolah bebas menjadi bukti bahwa pendidikan agama di lingkungan keluarga belum sepenuhnya efektif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan keteladanan yang seharusnya diberikan oleh orang tua sejak dini. (Khofifah Indarparawansa, 2014). Oleh karena itu, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat menganggap penting dan strategis untuk mengungkap secara empiris bagaimana pendidikan agama di lingkungan keluarga berperan sebagai pendidikan informal.

Karena itu, bimbingan memiliki peranan yang krusial dalam membantu anak mengeksplorasi berbagai potensi yang ada dalam diri mereka. Selain itu, bimbingan juga berfungsi untuk mengarahkan anak agar dapat mencapai dan melaksanakan

tugas-tugas perkembangan yang diperlukan. Dengan tercapainya tujuan ini, anak akan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, produktif, dan memiliki karakter yang baik.

Oleh karena itu, hal pertama yang perlu diperhatikan adalah sejauh mana orang tua siap untuk mendampingi anak-anak mereka. Banyak orang tua yang sudah memiliki anak, tetapi belum sepenuhnya siap secara mental dan emosional untuk memberikan bimbingan. Akibatnya, hubungan antara orang tua dan anak sering kali hanya didasarkan pada perbedaan usia, sementara orang tua tersebut belum memahami metode yang tepat untuk membesarkan dan membimbing anak-anak mereka (Abdurrahman, 2010, hal. 56).

Salah satu karya yang menjadi rujukan penting dalam penelitian ini ialah kitab "*Washaya Abaa' Lil Abna'*" karya M. Syakir Al Iskandariyah. Kitab ini memiliki nilai penting sebagai sumber rujukan untuk memahami konsep-konsep parenting Islami dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini. Namun, meskipun kitab ini menjadi acuan penting, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis isi kitab ini dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini dan pemikiran Muhammad Syakir Al-Iskandariyah itu sendiri.

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah ini sendiri merupakan Seorang 'alim yang mulia dan seorang penulis yang produktif, dan merupakan salah satu dari *Min ba'dhil muhadditsin* atau ahli hadits. Kedudukannya bukanlah semata karena menjadi periwayat hadits seperti imam-imam lain, melainkan karena dedikasi dalam bidang keilmuannya (Abdullah, t.t.). Syaikh Muhammad Syakir menghabiskan masa kecil hingga beranjak dewasa di Jurja, dimana ia memulai pendidikannya dengan menghafal Al-Qur'an dan mempelajari dasar-dasar ilmu Hadits serta bidang ilmu lainnya. Ayahnya, yang merupakan kepala hakim di Sudan, menjadi guru pertamanya. Setelah itu, keluarganya pindah ke kota Iskandariyah, di mana Muhammad Syakir tumbuh dalam lingkungan ulama. Di antara ulama tersebut adalah Syaikh Abdussalam Al-Faqi, di mana Muhammad Syakir belajar syair dan sastra Arab darinya. Saat itu usia Syaikh Muhammad Syakir belum mencapai 20 tahun. Namun semangat beliau untuk mempelajari Ilmu Hadits sangatlah besar. Beliau terkenal sebagai penulis produktif salah satu

karyanya yang terkenal adalah kitab yang akan dijadikan penelitian ini *Washaya al-Abaa' lil Abnaa'* yang berisi nasihat-nasihat tentang akhlak yang mana kitab ini banyak dijadikan rujukan dalam pendidikan karakter anak. Khas pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah itu sendiri terkenal sebagai ahli hadis, namun bukan perawi hadis seperti Imam Bukhari dan Muslim dan kekuatannya terletak pada keilmuan dalam bidang hadis, khususnya periwayatan dan analisis sanad (mata rantai periwayatan hadis). Di samping itu, beliau juga dikenal sebagai pembaharu di Universitas Al-Azhar dan pemikirannya tentang pendidikan karakter anak masih relevan untuk dikembangkan di masa kini.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti merasa terpanggil untuk menawarkan solusi melalui kajian mendalam terhadap kitab "*Washoya Abaa' Lil Abna'*". Karya Muhammad Syakir ini dianggap relevan untuk memberikan panduan tentang penerapan parenting Islami yang efektif dalam mengatasi tantangan pendidikan karakter anak saat ini.

Oleh karena itu, studi mendalam terhadap kitab "*Washaya Abaa' Lil Abna'*" dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini melalui pendidikan Islam sangatlah penting. Dengan memahami isi kitab ini secara mendalam, diharapkan dapat ditemukan metode-metode efektif dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam mendidik anak sejak dini. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan karakter anak di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

Atas dasar pandangan penulis kitab yang menyatakan relevansi kitab ini sebagai pedoman bagi pendidik dan orang tua, para peneliti terdorong untuk melakukan kajian lebih mendalam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam proses mendidik anak dan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas serta bertakwa.

Beranjak dari fenomena inilah penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan mendalam terhadap konsep bimbingan parenting Islami dalam membentuk karakter anak usia dini sebagaimana tertuang dalam kitab "*Washoya Abaa' Lil Abna'*". Melalui analisis isi yang mendalam, penelitian ini bertujuan

untuk mengungkap bentuk, pendekatan, dan metode bimbingan yang ditawarkan oleh kitab tersebut.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis secara mendalam pandangan Muhammad Syakir Al Iskandariyah dalam kitab "Washaya Abaa' Lil Abna'" tentang bimbingan anak. Peneliti berfokus pada pemahaman Syakir bahwa bimbingan anak bukan hanya sebatas pelatihan untuk mencapai tujuan tertentu, melainkan mencakup aspek kehidupan yang lebih luas. Bimbingan tidak hanya terbatas pada serangkaian tindakan tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam bentuk peringkat. Ini menjadi landasan utama bagi peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap kitab tersebut, yang menurutnya masih menjadi acuan bagi para pembimbing khususnya dan orang tua pada umumnya.

Dari fokus penelitian diatas peneliti merumuskan dua pertanyaan penelitian. Tujuannya agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas atau bahkan keluar dari ruang lingkup pembahasan sesuai judul yang telah ditentukan sesuai tujuan penelitian. *Pertama*, rumusan masalah penelitian yang pertama akan berfokus untuk menginventarisir pemikiran atau pandangan dari topik yang dibahas dalam kitab karangannya yang berjudul *Washaya Abaa' Lil Abnaa'* sebagai sumber primer penelitian. *Kedua*, rumusan masalah penelitian yang kedua akan berfokus pada analisis konsep bimbingan parenting islami perspektif Muhammad Syakir Al Iskandariyah untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan membimbing, mengasuh, dan meningkatkan mutu pendidikan anak. Dari penjelasan rumusan masalah tersebut, peneliti akhirnya menentukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistematika materi yang disajikan dalam kitab "Washaya Abaa Lil Abnaa" karya Muhammad Syakir Al-Iskandariya?
2. Apa saja Konsep yang terdapat dalam kitab "*Washaya Abaa' Lil Abnaa'*" karya M. Syakir Al Iskandariyah yang relevan untuk dianalisis dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini melalui bimbingan parenting Islami?

3. Bagaimana pendekatan atau metode yang terdapat dalam kitab "*Washaya Abaa' Lil Abnaa'*" dapat membantu orang tua atau pembimbing dalam mengasuh dan membimbing anak usia dini agar memiliki karakter yang Islami?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistematika yang disajikan dalam kitab "*Washoya Abaa' Lil Abnaa'*".
2. Untuk menganalisis konsep bimbingan Muhammad Syakir Al Iskandariyah yang disajikan dalam kitab *Washoya Abaa' Lil Abna'*.
3. Untuk mengidentifikasi pendekatan atau metode yang terdapat dalam kitab *Washoya Abaa' Lil Abna'*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan, baik secara akademis maupun secara praktis, di antaranya:

1. Secara akademis
 1. Diharapkan dapat memperdalam pengetahuan *Washoya Abaa' Lil Abna'* Karya Muhammad Syakir Al Iskandariyah.
 2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan mendidik dan mengasuh anak dan meningkatkan mutu pendidikan.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan dapat menyumbang dan menambah wawasan dalam membina, mendidik dan mengasuh akhlak anak guna mencapai tujuan yakni insan kamil.
 - b. Sebagai masukan berupa koleksi pustaka Pasca Sarjana Prodi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi materi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan Bimbingan Parenting anak usia dini dalam kitab *Washoya Abaa' Lil Abna'* karangan Muhammad Syakir Al Iskandariyah. Beberapa kajian dalam bentuk kitab, jurnal, dan Penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan tentang konsep Bimbingan Parenting Islami anak usia dini dalam kitab *Washoya Abaa' Lil Abna'* karangan M. Syakir Al Iskandariyah di antaranya:

Tesis yang ditulis oleh Anisa Kartikasari, *Konsep Parenting Luqman Al-Hakim: Telaah penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap surah Luqman ayat 12-19 dalam kitab tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Anisa Kartikasari, 2023) yang menjelaskan tentang tentang konsep parenting yang terdapat dalam Surah Luqman Ayat 12-19

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan yang ditulis (Munawiroh, 2016) dengan Judul: Pendidikan agama islam dalam *keluarga islamic religious education in family*, yang menjelaskan strategi yang lebih baik dalam pendidikan agama.

Penelitian ditulis oleh Izzatin Ma'sumah, Implementasi pembelajaran kitab *Taisîrul Khollâq Fî 'Ilmil Akhlaq* dalam pembentukan Akhlak peserta didik di mts islamiyah Tanggulangin sidoarjo (Ma'Sumah, 2020), yang menjelaskan

Imroatun, "*Hukuman Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*" (Imroatun, 2002, hal. 108-109). Yang berisi pertama, bahwa hukuman boleh diberikan dengan syarat tidak membebani mental anak. Kedua, pendidik harus mengetahui tabiat anak dan sifatnya sebelum diberi hukuman.

Zulfa Famaul Husna, "*Penelitian Adab dan Kepribadian menurut Syekh Muhammad bin Umar Al-Nawawi Al-Bantani dalam kitab Maroqiyy Al-U'Budiyah*" (Husna, 2012, hal. 127). Berdasarkan uraian dalam

penelitiannya mengemukakan kesimpulan, pertama, kitab Maroqiy Al-U' Budyah merupakan buah karya Syakh Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi menjadi tiga bagian pertama berisi tentang adab ketaatan, kedua berisi tentang adab meninggalkan maksiat dan ketiga berisi adab pergaulan.

Eka Nirmalasari, "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih 'Ulwan)*" (Nirmalasari, 2014, hal. 129-130). Yang berisi pertama, hendaknya orang tua dalam mendidik anaknya dengan penuh rasa tanggung jawab. Kedua, membentuk kecerdasan emosional anak sangat penting agar anak dapat hidup dimasyarakat serta mempunyai akhlaq serta jiwa sosial yang tinggi.

Nur Syarifuddin yang meneliti tentang "*Pendidikan karakter menurut perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan*". (Syarifuddin, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Muhammad Syakir Al Iskandariyah, konsep pendidikan karakter yang paling berpengaruh terhadap anak antara lain adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian/pengawasan dan pendidikan dengan hukuman.

Selain itu penelitian Siti Fatimah yang meneliti tentang "*Konsep pendidikan remaja muslim menurut Abdullah Nashih 'Ulwan.*" (Fatimah, 2018) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan remaja muslim menurut Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan membahas mengenai pandangan Islam terhadap remaja muslim, problematika-problematika yang berdampak pada penyimpangan-penyimpangan remaja yang ditawarkan dalam konsep Abdullah Nashih Ulwan, dan solusi terhadap problematika-problematika remaja muslim.

Hasil penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan dalam hal subjek kajian, yaitu tokoh Muhammad Syakir Al Iskandariyah. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih menyelidiki berbagai aspek pola asuh, termasuk kecerdasan emosional dan hukuman dalam Islam, sedangkan

penelitian yang direncanakan akan secara khusus mengkaji bimbingan parenting Islami dalam pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan perspektif Syakir Al Iskandariyah.

F. Landasan Pemikiran

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk memahami dan memanfaatkan berbagai peluang pendidikan, karir, dan potensi pribadi yang mereka miliki. Proses ini bertujuan membantu mereka dalam mengembangkan diri dan beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan serta situasi kehidupan mereka. Bimbingan juga merupakan bentuk bantuan sistematis yang bertujuan membantu individu menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan dan (Dunsmoor & Miller dalam McDaniel, 1969).

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan-pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang lebih baik. (Smith dalam McDaniel, 1959 ; (Setiyo, 2015)

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan tersebut berdasarkan atas prinsip-prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan (Jones Staffire & Stewart, 1970).

Menurut Prayitno (2004:79), Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada orang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dan dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa bimbingan adalah suatu proses di mana seseorang yang berkompeten memberikan bantuan kepada individu atau kelompok, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Tujuan

dari bimbingan ini adalah untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan diri dan mencapai kemandirian. Proses ini memanfaatkan potensi individu serta sumber daya yang ada, dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pola asuh (*parenting*), terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Syaiful Bahri Djamah, 2014). Sedangkan, asuh artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak.

Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Maimunah Hasan, 2011).

Kepengasuhan (*parenting*) memiliki landasan yang pasti, yaitu Al-Quran. Ayat Al-Quran yang menjadi landasan parenting adalah surat At-Tahrim ayat 6 yang dijelaskan dalam Tafsir Jalalain:

Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari siksa api neraka dengan mengarahkan mereka menuju ketaatan kepada Allah. Neraka itu dibakar oleh manusia—yaitu orang-orang yang tidak beriman—dan batu, termasuk berhala yang mereka sembah. Ini menunjukkan betapa menyengatnya api neraka, berbeda dengan api di dunia yang dinyalakan dengan kayu dan bahan lainnya. Penjaga neraka adalah para malaikat yang jumlahnya sembilan belas, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Muddatstsir. Para malaikat ini memiliki sifat yang tegas dan keras; mereka tidak pernah melanggar perintah Allah dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya. Ayat ini berfungsi sebagai peringatan bagi orang-orang beriman agar tidak berpaling dari iman, serta menjadi ancaman bagi orang-orang munafik yang berpura-pura beriman, sementara hati mereka tetap kafir.

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” [Qs. At-Tahrim : 6]

Adapun Hadist yang menerangkan tentang kewajiban ibu mendidik anaknya, dari Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah tangga suaminya dan anak-anaknya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."(HR. Bukhari dan Muslim No.3408 : Lidwa Saltanera, 2010).

Adapun hadits yang lain nya Rasulullah Saw bersabda:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: { أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ }

Artinya: Nabi SAW bersabda: “Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama.” (HR Ibnu Majah)

Hadist ini menunjukkan bahwa ibu memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas hal tersebut.

Parenting Islami adalah dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris, dimana Islami merupakan kata sifat (*adjective*) bagi parenting. Parenting Islami dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan pendidikan orang tua kepada anak secara Islam. Kata "*parenting*" mempunyai kata dasar yaitu parent yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua, penggunaan kata "*parenting*" untuk aktifitas-aktifitas orang tua di sini karena memang saat ini belum ada kata yang tepat.yang sepadan dalam bahasa Indonesia (Ahmad Yani, dkk, 2017).

Islamic parenting merupakan proses pengasuhan anak yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda dengan moral dan nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam, sehingga dapat terbentuk generasi yang shalih dan shalihah. Proses ini dimulai bahkan sebelum anak dilahirkan, bukan hanya ketika anak sudah

hadir dalam kehidupan. Konsep ini menekankan pentingnya metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, termasuk kemampuan mereka dalam membentuk akhlakul karimah pada anak-anak (Lailatul Fajriah, 2015).

Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa pengasuhan Islami merupakan metode dalam mendidik anak yang diterapkan sepanjang proses pertumbuhannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai Islam ditanamkan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Metode pengasuhan ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman agama Islam, dengan tujuan untuk memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat, melebihi sekadar penjelasan mengenai aspek-aspek pendidikan yang baik.

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menandai" dan berfokus pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan atau perilaku seseorang. Dengan demikian, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dianggap sebagai orang yang berkarakter buruk, sementara mereka yang berperilaku jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Istilah karakter sangat terkait dengan kepribadian seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan kaidah (Zubaedi, 2012:12).

Sedangkan didalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. (Ramyulis, 2012).

Anak usia dini merujuk pada individu yang berusia antara 0 hingga 6 tahun menurut Depdiknas (2002: 3-4). Namun, para ahli pendidikan anak juga menyebut kelompok usia ini mencakup anak-anak berusia 6 hingga 8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang khas, meliputi aspek motorik halus dan kasar, intelegensi (kemampuan berpikir, daya cipta, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), serta perkembangan sosial emosional dan bahasa. Dengan demikian, anak usia dini mencakup mereka yang berusia antara 0 hingga 8 tahun (Mansur, 2007: 88).

Kata analisis diadaptasi dari bahasa Inggris "*analysis*" yang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno yang dibaca Analisis. Kata Analisis terdiri dari dua suku kata, yaitu "ana" yang artinya kembali, dan "luein" yang artinya melepas atau mengurai. Bila digabungkan maka kata tersebut memiliki arti menguraikan kembali.

Menurut Komarudin, analisis adalah proses berpikir yang bertujuan untuk membagi suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian kecil. Tujuannya adalah untuk memahami ciri-ciri setiap bagian, hubungan antar bagian, dan peran masing-masing bagian dalam keseluruhan yang terintegrasi.

"*Washoya Abaa' Lil Abna'*" adalah sebuah kitab yang ditulis oleh Muhammad Syakir Al Iskandariyah, yang berisi pedoman pendidikan anak dalam Islam. Kitab ini memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari karya lain, yakni uraian yang menggambarkan keutamaan dan totalitas ajaran Islam. Muhammad Syakir Al Iskandariyah menjadikan keagungan Islam sebagai fokus utama dalam analisis dan argumentasinya, sehingga setiap bagian dalam kitab tersebut disusun berdasarkan dasar-dasar dan kaidah nash yang kokoh."

Dengan demikian yang dimaksud judul "Bimbingan Parenting Islami Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Analisis Isi Kitab *Washoya Abaa' Lil Abna'*)" adalah pandangan atau pendapat (setelah menyelidiki dan mempelajari) tentang pendidikan anak yang dikemukakan oleh seorang tokoh pendidikan yaitu Muhammad Syakir Al Iskandariyah yang tertuang dalam Kitab *Washoya Abaa' Lil Abna'*.

Muhammad Syakir Al-Iskandari adalah seorang ilmuwan Islam yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan anak. Karya-karyanya, terutama "*Washoya Abaa' Lil Abna'*", menjadi rujukan penting bagi para pendidik dan orang tua dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Islam. Beliau berhasil menyajikan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pengasuhan merupakan proses interaksi mendalam antara orang tua dan anak, di mana orang tua berperan sebagai pembimbing dan teladan. Melalui cara orang tua berkomunikasi, menetapkan batasan, memberikan dukungan

emosional, dan menanamkan nilai-nilai positif, anak akan belajar dan berkembang menjadi individu yang utuh.

Pengasuhan anak dalam Islam ialah cara mendidik anak sesuai ajaran agama, sementara afirmasi adalah cara untuk memperkuat rasa percaya diri. Keduanya bisa saling melengkapi untuk membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan percaya diri.

Parenting secara Islam adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Pola afirmasi merupakan suatu metode tentang keyakinan pada diri sendiri, yaitu keyakinan positif yang menuntun kita dalam bertindak. Pola afirmasi juga membantu seseorang menyelesaikan segala permasalahan dalam hidupnya serta keyakinan tersendiri dimana orang tersebut memiliki keteguhan untuk mewujudkannya.

Pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting untuk diberikan kepada anak sejak dini. Dengan pendidikan karakter, kita ingin anak-anak tumbuh menjadi orang yang baik. Sayangnya, banyak anak-anak sekarang ini kurang memiliki sifat-sifat baik seperti jujur, rajin, dan peduli. Bahkan, beberapa di antaranya melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Kitab *Washoya Abaa' Lil Abna'* Karangan Muhammad Syakir Al Iskandariyah, Diterbitkan oleh "Al-Miftah" Surabaya dan dipadukan dengan Terjemahan *Washaya Abaa' Lil Abna'* Cetakan Pertama, Syawal 1441 H / Juni 2020 dengan penerjemah Zaid Husain Al Hamid terbitan Mutiara Ilmu Surabaya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Paradigma kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau teks melalui

metode interpretatif. Paradigma ini tidak menggunakan data kuantitatif atau statistik, melainkan menekankan makna, pengalaman subjektif, dan konteks suatu fenomena. Penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi kasus, atau analisis teks (hermeneutik) (Meleong, 2017).

Adapun pendekatan yang digunakan yakni pendekatan hermeneutika, yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada interpretasi dan pemahaman teks, simbol, atau makna dalam suatu konteks tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan menafsirkan pesan-pesan parenting Islami dalam kitab *Washoya Abaa Lil Abna* karya Muhammad Syakir Al-Iskandariya. Tujuannya adalah menggali konsep pendidikan anak dalam Islam berdasarkan pemikiran penulis kitab tersebut yang menyelami secara mendalam tentang Bimbingan Parenting Islami yang tertuang dalam kitab *Washoya Abaa' Lil Abna'* guna mengungkap makna yang terkandung di dalamnya (Mulyana, 2001).

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, 2008).

Penelitian ini disebut juga dengan penelitian kualitatif (Naturalistik). Menurut Riduwan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Riduwan, 2011). Sedangkan menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiono, 2009).

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi. Metode ini diterapkan untuk menganalisis secara mendalam isi dari kitab-kitab ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan, yaitu

bimbingan parenting Islami dalam membentuk karakter anak usia dini. Penelitian ini akan secara khusus mengkaji kitab *Washoya Abaa' Lil Abna'* karya Muhammad Syakir Al-Iskandariyah untuk mengetahui secara detail konsep-konsep parenting Islami yang ditawarkan dalam kitab tersebut.

1. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diajukan. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Pemikiran atau pandangan yang terdapat dalam kitab "*Washaya Abaa' Lil Abnaa'*" karya M. Syakir Al Iskandariyah yang relevan untuk dianalisis dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini
- b. Penerapan konsep-konsep yang terdapat dalam kitab "*Washaya Abaa' Lil Abnaa'*" yang dapat membantu orang tua atau pembimbing dalam mengasuh dan membimbing anak usia dini agar memiliki karakter yang Islami.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu Primer dan Sukunder.

a) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, 2009). Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Washoya Abaa' Lil Abna'* karya Muhammad Syakir Al Iskandariyah.

b) Sumber data sekunder

Data sekunder, seperti yang dijelaskan oleh Sugiono (2009), merupakan data yang diperoleh melalui sumber tidak langsung, baik itu individu maupun dokumen. Data ini berfungsi sebagai pendukung data primer untuk memperkaya analisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diambil dari berbagai literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel daring,

dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Unit Analisis

Analisis dalam penelitian ini mengacu pada kitab "*Washoya Abaa' Lil Abna'*" dan membandingkannya dengan karya-karya lain yang relevan serta pandangan para ahli di bidangnya yang dikomparatifkan dengan kitab-kitab, artikel, jurnal yang relevan dan tokoh-tokoh yang mempunyai keahlian dibidang tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2009). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung, yang meliputi kitab-kitab yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian (Riduwan, 2011).

Dalam hal ini Penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti kitab, jurnal ilmiah, artikel atau media audio visual seperti video, dan internet untuk mencari data mengenai konsep Bimbingan Parenting Islami Membentuk Karakter Anak Usia Dini dan biografi Muhammad Syakir Al Iskandariyah. Sementara yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kitab-kitab atau karya ilmiah karya Muhammad Syakir Al Iskandariyah. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menimbang.

1. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini mengadopsi teknik triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan. Prinsip triangulasi adalah upaya untuk memahami fenomena secara komprehensif dengan menggabungkan

berbagai sumber data, seperti hasil wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen. Melalui pendekatan multi-perspektif ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih kaya dan akurat tentang objek penelitian (Cohen dan Manion : 1986).

2. Teknik Analisis Data

a. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Content analysis yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah kitab yang menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat ketika penulis membuat karya tersebut (Sugiono, 2009). Metode ini melibatkan olahan filosofis dan teoritis. Pada dasarnya ada 3 syarat di dalam analisis ini, yaitu objektivitas, sistematis, dan generalis (Riduwan, 2011). Dengan menggunakan analisis isi, kita bisa mengetahui apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis dalam sebuah karya dan bagaimana karya tersebut merefleksikan kondisi masyarakat pada zamannya. Metode ini dilakukan secara sistematis dan tidak memihak, serta melibatkan pemahaman yang mendalam tentang isi karya. Secara umum, analisis isi harus objektif, mengikuti prosedur yang jelas, dan menghasilkan kesimpulan yang bisa diterapkan pada kasus lain yang serupa. Metode ini sangat berguna untuk menganalisis berbagai jenis teks, seperti berita, iklan, atau dokumen sejarah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif seluruh pemikiran Muhammad Syakir Al-Iskandariyah, dengan fokus pada konsep bimbingan parenting Islami untuk membentuk karakter anak usia dini. Analisis mendalam terhadap berbagai karya beliau, termasuk kitab *Washoya Abaa' Lil Abna'*, menjadi landasan utama dalam penelitian ini.

b. Metode Komparatif

Komparatif adalah suatu konsep yang berkaitan dengan membandingkan satu hal dengan hal lain. Metode komparatif merupakan jenis analisis yang berfokus pada penemuan hubungan

sebab-akibat. Dalam analisis ini, berbagai pendapat atau pandangan dibandingkan satu sama lain (Moleong Lexy J, 2005). Metode komparatif digunakan untuk membandingkan antara dua atau lebih kelompok pada variabel tertentu. Tujuan dari metode komparatif adalah untuk menemukan kesamaan dan perbedaan antara dua atau lebih kelompok atau kondisi.

Metode ini digunakan untuk memahami hubungan sebab-akibat antara pemikiran tokoh yang dikutip dengan pemikiran Muhammad Syakir Al Iskandariyah sendiri, sehingga relevansi antara keduanya dapat dipahami dengan relatif mudah.

